

TREND INVESTASI GENERASI MILENIAL

Sri Mulyantini

Dosen Tetap FEB UPNV Jakarta

Generasi yang lahir antara tahun 1982 dan 2000 atau saat ini berusia 23 sampai 35 telah diidentifikasi sebagai generasi seribu tahun (Strauss and Howe 1991; Howe dan Strauss 2000). Mereka digambarkan sebagai generasi yang kreatif, memiliki solusi yang solusi-terfokus, sadar sosial, dan tim-oriented. Generasi milenium, memasuki usia pada penerapan dunia digital dengan sumber informasi yang beragam. Mereka memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk cara mereka berinvestasi. Mereka yang lahir antara 1980 hingga 2000, lebih senang menabung untuk tujuan-tujuan jangka pendek seperti liburan. Mereka enggan berinvestasi jangka panjang untuk keperluan dana pensiun seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Mereka, bahkan banyak yang memilih pensiun dari pekerjaan di usia muda. Mereka juga lebih suka kerja tim, bekerja secara lepas dan melakukan banyak perjalanan yang juga bisa menghasilkan uang. Jika generasi sebelumnya bekerja untuk menumpuk aset, kebanyakan milenial bekerja untuk bisa berlibur ke tempat jauh. Tetapi bukan berarti generasi ini sama sekali tak melakukan investasi. Mereka yang memiliki penghasilan dan aset cukup besar di usia yang masih muda tetap melakukan investasi. Hanya saja dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Milenium lebih cenderung berinvestasi di perusahaan dengan janji atau misi yang jelas. Bahwa organisasi dengan green focus, termasuk produk dan layanan yang ditawarkan oleh hedge fund dan pemodal ventura, merupakan favorit di kalangan milenium. Secara khusus, Millennials menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar saham, mereka lebih percaya diri, karena mereka melakukan perdagangan lebih sering, dan lebih beragam (berinvestasi lebih banyak di saham dan aset luar). Sehingga dapat dikatakan bahwa pasar keuangan tidak hanya terpapar siklus bisnis, tapi juga untuk siklus generasi (Bonaparte, 2018)

Hasil survey ORC International terhadap 2.250 responden dari dua generasi: yaitu generasi X yang lahir antara 1968 dan 1979 dan para milenial yang saat ini berusia 21 tahun atau lebih. Mereka yang mengikuti survei adalah yang memiliki aset minimal \$100 ribu atau sekitar Rp1,3 miliar. Survei itu dilakukan untuk melihat perbedaan pola investasi kedua generasi. Hasilnya, tipe investor dari dua generasi dibagi ke dalam empat kelompok yaitu; *builders*, *adrenaline techies*, *cautious consulter*, dan *knowledgable*

Builders adalah kelompok investor milenial dengan total aset investasi Rp1,3 miliar. Mereka bisa dibilang baru terjun ke dunia investasi, tetapi biasanya enggan menggunakan jasa penasehat finansial. Dalam memilih instrumen investasi, kelompok ini memiliki sensitivitas tinggi terhadap biaya-biaya. Dalam memilih reksadana misalnya, mereka akan memperhitungkan biaya administrasi, biaya redeem (menarik uang hasil investasi), maupun biaya pergantian jenis reksadana. Besaran biaya-biaya ini akan menjadi bahan pertimbangan mereka memilih reksadana. Kelompok *builders* juga sebagian besar tak punya rencana jangka panjang. Bahkan rencana jangka pendek seperti sekolah anak pun tak mereka pikirkan. Hanya 26 persen dari investor di kelompok ini yang memiliki rencana investasi untuk pendidikan anak.

Kelompok yang kedua adalah *adrenaline techies*. Ia terdiri dari investor milenial yang memiliki aset lebih investasi lebih dari \$250 ribu. Mereka yang masuk kelompok ini adalah milenial-milenial yang sudah mapan dan memiliki pemahaman investasi lebih baik dibanding kelompok *builders*. Kelompok ini cukup sering melakukan *trading* saham yang frekuensinya bisa sampai 10 kali dalam sebulan. Mereka tak bergantung pada penasehat keuangan perorangan, tetapi robot. Untuk mendapatkan nasehat-nasehat keuangan, kelompok ini lebih memilih menggunakan aplikasi dibandingkan membayar seorang penasehat keuangan. Hasil survey lainnya terhadap 305 milenium antara usia 25 dan 35 tahun menemukan bahwa 85% memiliki beberapa tabungan, 60% menabung untuk masa pensiun (naik dari 51% pada tahun 2014) dan 59% memiliki dana darurat yang mencakup 6½ bulan biaya hidup

Kelompok ketiga adalah *cautious consulter*, yang berisi para responden dari generasi X. Secara finansial, mereka jauh lebih kaya. Ini dikarenakan mereka memang sudah bekerja lebih lama dibandingkan para milenial. Mereka yang masuk dalam kelompok ini adalah generasi X dengan aset investasi \$100 ribu hingga \$500 ribu. Mereka jarang melakukan *trading* saham. Sebanyak 38 persen investor di kelompok ini berinvestasi untuk dana pensiun. Karena generasi ini tak tumbuh di era digital seperti para milenial, mereka lebih nyaman menggunakan jasa penasehat keuangan dibandingkan menggunakan aplikasi. Mereka juga lebih suka menggunakan jasa pialang dibandingkan mencari tahu sendiri instrumen investasi apa yang cocok buat mereka.

Kelompok terakhir adalah *knowledgable X*. Ia terdiri dari generasi X yang memiliki aset investasi lebih dari \$500 ribu. Meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai instrumen investasi, mereka adalah tipe investor yang sangat bergantung pada penasehat keuangan. Apapun kata penasehat, akan diikuti. Para investor dalam kelompok ini lebih memilih reksadana dibandingkan bermain saham. Mereka cenderung memiliki investasi yang aman dan risikonya tak terlalu besar.

Sebuah riset terkait perilaku investasi terhadap 20 ribu investor di 28 negara menyimpulkan bahwa, milenial menargetkan imbal hasil investasi yang lebih tinggi. Ada 59 persen milenial yang menargetkan imbal hasil di atas 10 persen. Sementara untuk generasi X yakni mereka yang saat ini berusia lebih dari 36 tahun, hanya 40 persen yang menargetkan imbal hasil di atas 10 persen. Hasil riset lainnya bahwa generasi milenial, tak hanya dekat dengan perkembangan teknologi, namun juga senang bergaul dan berbagi pengalaman di media sosial. Gaya hidup seperti berwisata, makan di kafe atau restoran mewah tanpa sadar membuat generasi ini terjebak dalam situasi keuangan sulit.

Beberapa saran dari perusahaan investasi, bahwa agar generasi millennial termasuk mereka yang baru masuk kerja (*first time jobber*), dapat terhindar dari kesulitan finansial, maka menyisihkan pendapatan harus menjadi bagian dari gaya hidup generasi mereka. Hal ini sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar hasilnya dapat dipetik nanti ketika masa pensiun tiba. Cara paling mudah dan murah adalah dengan menabung reksa dana secara berkala, karena dengan reksa dana, mereka bisa memiliki beberapa portofolio aset, tanpa harus mengeluarkan uang yang besar. Di usia produktif sebaiknya mereka memilih produk reksa dana yang risikonya lebih tinggi. Walaupun di saat Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) turun, risiko itu masih bisa tertutup dengan pendapatan yang diperoleh setiap bulan. Sebaliknya, ketika IHSG naik, reksa dana saham bisa memberi return yang jauh lebih tinggi ketimbang produk reksa dana pasar uang, obligasi, dan campuran, Reksa dana juga memiliki keunggulan lainnya dibandingkan deposito, yaitu pencairan produk yang lebih cepat dan mudah. Keunggulan ini sejalan dengan gaya hidup generasi milenial yang cepat dan dinamis.

Kata Kunci : Millennials generation finance, behavioral finance